**KOMPETENSI KESUSASTRAAN GURU BAHASA**

**DAN SASTRA INDONESIA**

**(Studi Kasus di Wilayah Tangerang Selatan)**

Ahmad Bahtiar, M.Hum

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

**Abstrak**

Kompetensi kesusastraan kini tengah dikritisi oleh berbagai pihak yang memperhatikan lemahnya pembelajaran sastra di sekolah, khususnya sekolah menengah. Untuk itu penelitian dengan sasaran atau responden guru bahasa dan sastra Indonesia sekolah menengah di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan dilaksanakan. Tulisan dengan metode deksriptif-analisis ini mendeskripsikan kompetensi yang mencakup memahami pengetahuan sastra, keberminatan dan pengalaman sastra serta keikutsertaan dalam perkembangan sastra. Data yang diperoleh dianalisis serta dikomparasikan dengan standar kompetensi kesusastraan yang ideal. Sehubungan itu intrumen yang digunakan untuk tulisan ini yaitu angket atau kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa dan sastra Indonesia di wilayah Kotamadya Selatan berdasarkan kompetensi kesusastraan masih jauh dari kriteria guru bahasa dan sastra Indonesia ideal. Untuk itu perlunya upaya meningkatkan kompetensi guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya berkenaan dengan kesastraan.

**Kata Kunci** : Kompetensi, Kusastraan, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, Kotamadya Tangerang Selatan

1. **Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang senantiasa menjadi sorotan masyarakat karena pembelajaran ini memiliki keistimewaan di antara pembelajaran yang ada di sekolah. Pertama, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang di-UN-kan. Kedua, terkait dengan nama “bahasa Indonesia” yang memiliki berbagai predikat, yakni sebagai bahasa persatuan, bahasa negara, dan bahasa nasional sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi penting untuk dipelajari oleh anak bangsa. Bahkan, saat ini kedudukan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi indikator untuk “perekat bangsa”.

Dalam konteks kurikulum 2013 bahasa Indonesia menjadi lebih istimewa karena ditempatkan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Keistimewaan tersebut bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dapat dilihat pada rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hanya saja bedanya, jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung (kontinyu) atau teks dalam genre mikro, sedangkan jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (diskontinyu) atau teks-teks dalam genre makro.

Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lagu Kebangsaan, serta Lambang Negara. Pasal 29 ayat (1) undang-undang tersebut menyatkan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional”. Pernyataan tersebut mengukuhkan dan menguatkan posisi bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia sangat menentukan akan kewibawaan dan kehormatan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia perlu memiliki kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi dalam dunia pendidikan menjadi syarat mutlak profesionalisme. Profesionalisme dalam dunia keguruan ditunjukkan melalui pemenuhan kualifikasi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kualifikasi ini meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diwujudkan melalui kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Guru yang berkualifikasi berarti mampu menguasai materi pembelajaran, memahami psikologi perkembangan peserta didik, dan menguasai strategi pembelajaran beserta media yang diperlukan.

Kompetensi yang berkaitan langsung dalam pembelajaran di kelas adalah kompetensi pedagogik dan profesional. Kedua kompetensi itu pun akan menampakkan kualifikasi akademik seorang pengajar bahasa dan sastra. Dalam lampiran Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dideskripsikan kompetensi inti guru dari jenjang TK/PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Akan tetapi, kompetensi kesusastraan tidak dimunculkan secara eksplisit.

Kompetensi kesusastraan yang menjadi salah satu pilar dalam kurikulum mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kini tengah dikritisi oleh berbagai pihak yang memperhatikan lemahnya pembelajaran sastra di sekolah, khususnya sekolah menengah. Kurangnya pembelajaran sastra di sekolah menyebabkan kurangnya minat terhadap karya sastra apalagi membaca karya satra. Tak aneh budaya membaca di kalangan siswa sekolah menengah di Indonesia sangat rendah dibandingkan siswa lainnya di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan dengan jumlah buku yang dibacanya. Siswa di luar negeri setiap tahun bisa membaca enam sampai tujuh buku. Bahkan di beberapa negara mencapai puluhan buku sedangkan siswa sekolah menengah di Indonesia, nol buku. Artinya tidak ada satupun buku yang dibaca, apalagi yang dibahas secara bersama-sama sampai tuntas. Gejala tersebut oleh penyair Taufiq Ismail disimpulkan bahwa “*siswa sekolah menengah di Indonesia telah rabun membaca dan lumpuh menulis*”.

Kritik ini telah cukup lama diajukan, sejak dimulainya program Sastra Masuk Sekolah yang diinisiasi oleh Pusat Bahasa (kini Badan Bahasa) pada tahun 2000. Program tersebut kemudian dilanjutkan dengan diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) yang melibatkan guru-guru sekolah menengah Se-Indonesia. Berbagai kegiatan tersebut dibuat untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan sastra dengan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra Indonesia. Sejumlah publikasi tentang program “Sastra Masuk Sekolah”, “Siswa Bertanya Sastrawan Menjawab”, dan diklat “Membaca, Menulis, dan Apresisasi Sastra” (MMAS) menunjukkan hasil evaluasi kegiatan tersebut, bahwa 1) rendahnya apresiasi sastra siswa ekuivalen rendahnya minat guru bahasa terhadap materi sastra, 2) kurangnya pustaka bahan bacaan sastra yang memungkinkan siswa dan guru membaca bersama, 3) rendahnya kreativitas guru dalam strategi pembelajaran sastra untuk siswa sekolah menengah.

Kompetensi kesusastraan menjadi perhatian para ahli sastra karena melalui karya sastra, tantangan terhadap berbagai prasangka berupa proposisi dan aksioma dalam kehidupan dipertajam, sehingga kapasitas intelektual dan emosional pembacanya dapat terasah lebih baik. Kompetensi inilah yang diharapkan ada pada guru bahasa dan sastra di Indonesia. Meski pada kenyataannya, penelitian yang dilakukan oleh UMS Solo mengungkapkan bahwa pada tahun 2010, sebanyak 61,96% guru bahasa dan sastra Indonesia di SD, SMP, SMA di Solo tidak menguasai materi yang diajarkan. Simpulan yang dapat dideduksi bahwa salah satu alasan menurunnya kompetensi kesusastraan siswa adalah pembelajaran sastra yang hanya dianggap sebagai sisipan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Jika dirunut lebih awal, guru juga bertanggung jawab terhadap menurunnya kompetensi kesusastraan siswa karena guru tidak mampu menguasai materi kesusastraan yang diajarkannya.

Penelitian lain dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang kompetensi guru Bahasa Indonesia di wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 2008, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi guru bahasa Indonesia adalah tidak linearnya latar belakang pendidikan guru bahasa Indonesia dengan bidang studi yang diajarkannya.

Jadi, banyak pihak yang beranggapan bahasa Indonesia dapat diajarkan oleh siapa saja yang berbahasa Indonesia. Anggapan ini kemudian memunculkan permasalahan ketika guru merasakan bahwa beban dan bobot mata pelajaran bahasa Indonesia tidak seringan yang dibayangkan.

Selain faktor linearitas latar belakang pendidikan para guru, perlu dirumuskan faktor-faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi kompetensi kesusastraan mereka dalam dunia profesi. Simpulan penelitian UMS 2010 tentang pola mengajar guru bahasa Indonesia yang cenderung mengutamakan kebahasaan daripada kesusastraan dapat dijadikan titik tolak untuk menjajaki persepsi guru bahasa Indonesia terhadap sastra. Pada kenyataannya guru-guru ini sendiri beranggapan sastra sulit dipelajari dan tidak dapat dipastikan jawabannya.

Faktor lain yang diungkap oleh B. Rahmanto (2005) adalah lemahnya metode pengajaran sastra di sekolah karena guru terlalu berorientasi pada teori dan pengetahuan tentang sastra dibanding memberikan pengalaman membaca yang utuh pada siswa didik. Pengajaran sastra, seharusnya menjadikan guru sekaligus sebagai seniman, yang berarti guru juga harus selalu meningkatkan kreativitas dan ekspresinya dalam mengajar sastra.

Pengamatan ini juga diajukan oleh Damono (*Kompas*, 2004) dalam Hartono, yang melihat bahwa menurunnya kesenian dan budaya Indonesia akan berpengaruh pada pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, kompetensi kesusastraan para guru juga perlu dipertimbangkan dari segi paradigma pendekatan mereka saat mengajarkan sastra kepada siswa didiknya. Upaya pemetaan kompetensi ini akan dikhususkan pada kompetensi kesusastraan mengingat permasalahan krusial dalam pembelajaran sastra di sekolah yang kini tengah dihadapi di negeri ini.

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas, penulis mendeskripsikan “Kompetensi Kesusastraan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia (Studi Kasus di Wilayah Kotamadya Tangerang Selatan)” berdasarkan survei dan angket terhadap guru-guru di Sekolah Menengah di Tangerang Selatan.

Kompetensi tersebut mencakup pengetahuan, minat, pengalaman keikusertaan terhadap pekembangan sastra. Hasil yang didapat diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kualifikasi guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan serta menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan paradigma dalam pengembangan kurikulum dan memberikan gambaran tentang program *link and match* untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTIK) dalam rangka pengembangan program studi yang dinaunginya

1. **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode deksriptif-analisis untuk mendeskripsikan kompetensi yang mencakup memahami pengetahuan sastra, keberminatan, dan pengalaman sastra serta keikutsertaan dalam perkembangan dilakukan. Data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis serta dikomparasikan dengan standar kompetensi kesusastraan yang ideal. Sehubungan itu intrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket atau kuesioner.

Instrumen ini menggunakan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah disedi akan alternatif jawabannya. Angket yang diberikan kepada responden berkenaan kompetensi kesusastraan guru bahasa dan sastra di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan. Responden adalah guru bahasa Indonesia pada sekolah menengah baik SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK baik negeri dan swasta di Wilayah Tangerang Selatan.

Sasaran dalam penelitian ini adalah guru bahasa dan Sastra Indonesia di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan yang tersebar di 157 sekolah. Jumlah guru bahasa dan sastra Indonesia yang dimiliki setiap sekolah bervariasi tergantung kebutuhan dan kemampuan sekolah.

Untuk mengambil deskripsi dari kompetensi kesusastraan guru tersebut, penulis mengambil dua puluh persen (20%) dari keseluruhan, yaitu 31 sekolah dari keseluruhan sekolah menengah di Kotamadya Tangerang Selatan. Adapun guru yang menjadi respondennya sejumlah 40 orang yang berasal dari semua tingkatan satuan pendidikan menengah, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK baik negeri maupun swasta. Responden dipilih dari semua tingkatan satuan pendidikan menengah agar sebaran responden dalam penelitian ini proporsional karena adanya keterwakilan setiap satuannya.

Angket yang digunakan sebagai alat pengumpul data setelah disebar kepada responden kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran kompetensi kesusastraan guru bahasa dan sastra Indonesia di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan. Setelah angket terkumpul kemudian dideskripsikan secara persentase dari setiap jawaban setiap responden sesuai tujuan penelitian ini.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru bahasa dan sastra Indonesia diantaranya memahami teori dan genre sastra Indonesia dan mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia secara reseptif dan produktif (Permendiknas No. 16). Untuk mendukung kompetensi profesional tersebut perlunya guru memiliki kompentensi lainnya yang berhubungan dengan kesusastraan sehingga pengajaran sastra di sekolah menimbulkan minat siswa belajar sastra.

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang artinya *wellqualified* atau *capability*, diterjemahkan menjadi berkualifikasi atau mempunyai kualifikasi atau mampu atau mempunyai kemampuan (Webster, 2003). Kompetensi juga bisa diartikan sebagai *skill* atau keahlian. Depdiknas (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pendapat lain dikemukan Sumiyadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (2012).

Beberapa kompetensi kesusastraan yang harus dimiliki guru Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup memahami ilmu sastra, meminati sastra, memiliki pengalaman sastra, dan mengikuti perkembangan sastra. Kompetensi tersebut dirinci dalam indikator yang mencakup memahami ilmu sastra, berminat pada karya sastra, pengalaman sastra, dan mengikuti perkembangan sastra.

Kompetensi memahami Ilmu Sastra mencakup : 1) memahami fungsi dan manfaat sastra; 2) memahami klasifikasi sastra; 3) Memahami unsur pembangun puisi; 4) Memahami unsur pembangun prosa; 5) Memahami unsur pembangun drama; 6) Memahami periodisasi atau angkatan sastra; 7) Memahami aliran-aliran sastra; 8) Memahami peristiwa-peristiwa sastra; 9) Memahami metode kajian sastra; dan 10) Memahami pendekatan sastra. Sedangkan kompetensi peminatan pada satra mencakup, 1) Membaca buku karya sastra; 2) Membaca karya sastra koran atau majalah umum; 3) Membaca buku-buku ilmu sastra; 4) Membaca majalah atau jurnal sastra; 5) Menyediakan waktu khusus untuk sastra; 6) Menyediakan dana untuk sastra; 7) Mendatangi perpustakaan; dan 8) menyaksikan pementasan sastra;

Adapun yang berkataitan dengan pengalaman sastra meliputi, 1) Menyelenggarakan kegiatan sastra; 2) Mengikuti pementasan; 3) Membaca puisi di depan umum; 4) Membaca prosa di depan umum; 5) Menulis puisi; 6) Menulis cerpen atau novel;7) Menulis naskah drama; 8) Menulis esai sastra; 9) Mengikuti lomba sastra; dan 10) Menjadi juri lomba sastra. Kompetensi terakhir yaitu mengikuti perkembangan sastra yang terdiri atas 1) Mengenal sastrawan-sastrawan kontemporer; 2) Mengenal kritikus sasta Indonesia kontemporer; 3) Membaca ulasan-ulasan sastra; 4) Mengikuti diskusi atau seminar sastra; 5) Mengikuti penghargaan untuk sastrawan; 6) Mengikuti pelatihan sastra; 7) Mengikuti komunitas atau grup sastra; dan 8) Melakukan penelitian sastra;

1. **Karakteristik Responden**

Guru bahasa dan sastra Indonesia di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi perempuan sebanyak (76%) responden sedangkan sisanya, laki-laki sebanyak (24%) responden. Pendidikan guru-guru tersebut umumnya sarjana (86%), sedangkan yang sudah pendidikan Strata dua atau magister sebanyak (7%). Sisanya yang masih menempuh pendidikan sarjana atau masih kuliah (7%). Lamanya mengajar atau pengalaman sebagai guru hampir sebagian besar responden kurang 10 tahun (41%). Sedangkan respondenyang memiliki pengalaman mengajar antara 10-20 tahun sebanyak (36%). Sisanya responden yang sudah mengajar lebih dari 20 tahun sebanyak (8%).

1. **Gambaran Kesusastraan Responden**

Berdasarkan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh gambaran kesusastraan guru bahasa Indonesia di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan. Adapun hasil analisis sebagai berikut,

* 1. **Memahami Ilmu Sastra**

Untuk dapat mengajarkan sastra, guru harus harus memiliki penguasaan sastra yang baik mencakup teori sastra, sejarah sastra, dan kritik atau kajian sastra. Teori sastra mengungkapkan fungsi dan manfaat sastra, klasifikasi, dan unsur-unsur pembangun karya sastra (puisi, prosa, dan drama) sedangkan sejarah sastra menguraikan perkembangan sastra dalam periode atau angkatan sastra dengan aliran-aliran sastra yang muncul setiap angkatan tersebut.

Adapun kritik atau kajian sastra menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan untuk menelaah atau mencari makna dalam sebuah karya sastra. Dengan metode dan pendekatan sastra, pemaknaan karya sastra akan lebih komprehensif dan dapat menggali lebih nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra. Pengusaan tentang ilmu sastra tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran sastra. Dengan penguasaan ilmu sastra yang baik dan lengkap, guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menyiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra dengan baik. Selain itu ia mampu menjadi model dalam bersastra sehingga menginspirasi siswa untuk menghasilkan karya selain menikmati dan bergembira dalam pembelajaran sastra.

Uraian berikut menggambarkan kondisi guru bahasa dan sastra Indonesia di wilayah Kotamadya Tangerang berdasarkan pemahaman ilmu sastra yang mencakup pemahaman fungsi dan manfaat sastra, klasifikasi sastra, unsur pembangun sastra (puisi, prosa, dan drama), periodisasi atau angkatan sastra, aliran sastra, peristiwa sastra metode dan pendekatan kajian sastra.

1. **Memahami Fungsi dan Manfaat Sastra**

Selain menyenangkan (*dulce*), sastra memiliki nilai yang bermanfaat (*utile*) seperti dirumuskan penyair Horatius. Hal itu dipertegas oleh sastrawan Amerika, Edgar Allan Poe bahwa sastra memberikan pengajaran dengan menyenangkan, *didactic herecy*.

Fungsi dan manfaat sastra tersebut dipahami oleh (46%) responden. Sedangkan sebagian besar responden (51%) merasa cukup paham perasaan menyenangkan *(dulce)* dan bermanfaat *(utile)* dalam bersastra. Sisanya (3%) responden kurang memahami tentang manfaat sastra tersebut.

Kondisi ini kurang baik karena guru bahasa dan sastra Indonesia harus paham benar tentang fungsi dan manfaat sastra terutama untuk siswanya. Sastra akan memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap alam sekitar dan lingkungannya. Siswa sekolah menengah yang sedang mengalami pembentukan pribadi dan budaya dituntut untuk dapat menyelami isi dari karya sastra. Karena dengan demikian ketika di masyarakat, mereka selain dapat memahami dirinya dan lingkungan sekitar tetapi juga dapat mengembangkan dirinya di tengah masyarakat.

**2) Memahami Klasifikasi Sastra**

Sastra diklasifikan atau digolongkan berdasarkan beberapa aspek. Salah satunya berdasarkan mutu atau kualitasnya. Berdasarkan klasifikasi tersebut dikenal sastra serius dan sastra populer atau yang biasa disebut roman picisan. Penelitian ini menggambarkan bahwa responden yang cukup memahami klasifikasi sastra sebanyak (45%). Pilihan tersebut lebih banyak daripada yang mengusai mengetahui sebanyak (42,5%) responden sedangkan yang memilih kurang mengetahui pembagian sastra ini sastra sebanyak (12,5%) responden.

Pengetahuan kedua jenis sastra itu perlu diketahui guru bahasa dan sastra Indonesia. Ia harus mengarahkan siswa untuk banyak membaca karya sastra serius seperti *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Di Bawah Lindungan Kabah* (Hamka*), Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana), *Belenggu* (Armyn Pane), *Burung-burung Manyar* (Y.B. Mangunwijaya*), Para Priayi* (Umar Kayam), *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), dan sebagainya. Karya-karya tersebut meskipun lebih sulit dibaca dibandingkan karya populer atau bacaan komik-komik Jepang, *manga*  yang pada saat ini menjamur di kalangan remaja.

Beberapa bacaan yang dikomsumsi para remaja kita sekarang ini. Mulai *Crayon Sinchan*, komik impor Jepang, sampai serial *Harry Potter* novel fantasi karya J.K. Rowling. Bacaan Impor tersebut baik yang berasal dari Jepang maupun Eropa dan Amerika mungkin bisa menjadi alternatif di tengah sepi dan rendahnya mutu buku bacaan lokal. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua buku-buku impor tersebut berkualitas.

Komik Jepang misalnya, beberapa komik mengajarkan pentingnya persahabatan dan nilai-nilai keluarga tanpa menggurui tetapi ada komik yang hanya berisi lebih banyak perkelahian dan kekerasaan seperti *Samurai X*. Mengajarkan hidup pasrah pada keadaan dan tidak mau berusaha seperti yang terdapat pada komik *Doraemon.* Komik *Crayon Sinchan* sendiri, komik yang paling digemari oleh remaja, Mengandung fornografi dan mengajak melecehkan orang tua (kurang ajar dan berbuat semaunya).

Begitupun novel-novel terjemahan, tidak semuanya berkualitas. Meskipun informasi yang disajikan penting, sering kali contoh yang ditampilkan terlalu asing bagi remaja Indonesia baik dari segi nilai maupun tradisi. Problem sosiologis maupun psikologi remaja kita terkadang berbeda dengan remaja di luar negeri. Kalau membaca merupakan suatu hal yang sangat urgensi dalam memajukan setiap pribadi manusia khususnya remaja, karena hakikat membaca adalah perubahan mental. Jika tidak ada perubahan, baik cara pandang, sikap, atau perilaku, maka seseorang belumlah dapat dikatakan membaca. Maka, melihat konsumsi bacaan remaja kita tentunya ada kekuatiran.

**3) Memahami unsur Pembangun Puisi**

Responden menguasai unsur pembangun puisi dengan tingkat yang beragam. Paling banyak pada tingkat mengusai sejumlah (73%) responden. Beberapa responden cukup mengetahui (21%) tentang bait, larik, rima, irama, tipografi, kata konkret, gaya bahasa serta unsur pembangun puisi lainnya. Sedangkan yang memilih kurang memahami unsur karya sastra paling tua dan paling banyak ditulis ini sebanyak (6%) responden.

Guru dituntut menguasai unsur pembangun puisi baik wujud maupun isi. Jenis sastra ini paling banyak dikenal siswa. Karena itu penguasaan akan kompetensi ini akan berdampak pada pembelajaran sastra di sekolah. Selain mengusai teori, guru harus mampu menggunakan metode pengajaran puisi dengan baik. Sehingga pengajaran sastra khususnya puisi menjadi menyenangkan bagi siswa.

**4) Memahami Unsur Pembangun Prosa**

Prosa yang meliputi novel dan cerpen termasuk cerita rekaan yang cukup populer. Teori tentang hal itu cukup menarik dan banyak hal yang dapat dibicarakan dalam teori ini karena banyak ragamnya. Beberapa ahli banyak menulis buku tentang teori-teori tersebut berdasarkan pandangannya.

Responden pada umumnya mengusai (68%) tentang unsur pembangun prosa yang meliputi tema, amanat, sudut pandang, alur, latar atau *setting*, gaya bahasa, dan tokoh serta penokohan. Beberapa responden hanya cukup mengusai (26%) dan sisanya hanya (6%) responden kurang menguasai teori tentang unsur pembangun prosa ini.

Dengan peguasaan yang baik, guru bahasa dan sastra Indonesia dapat membimbing siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dari novel maupun cerpen yang dibacanya. Selain itu siswa mendapat pengetahuan tentang berbagai hal yang terdapat pada karya yang termasuk prosa tersebut. Perkembangan sastra saat ini ditandai maraknya cerpen di media massa. Hampir setiap minggu, media cetak baik lokal maupun nasional menghadirkan karya sastra yang tidak lebih dari tiga ribu kata atau enam halaman kertas tersebut, atau yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Hal ini memudahkan guru untuk mendapakan media pembelajaran yang murah dan beragam .

**5) Memahami unsur Pembangun Drama**

Dalam hal pengusaan teori unsur pembangun drama yang meliputi tema, amanat, latar, penokohan, adegan, babak, dialog, dan lainnya responden yang menjawab lebih banyak mengusai sebesar (60%) responden, yang memilih cukup (35%) responden sedangkan yang kurang mengusai terdapat (5%) responden.

Kondisi tersebut sangat baik karena siswa akan mendapat pengajaran drama yang baik. Melalui drama siswa dapat mempelajari peran-peran yang dimainkan beragam-ragam contohnya: sedih, marah, dan senang. Selain itu juga siswa dapat merasakan hidup secara bebas, bebas dalam arti bisa mengekspresikanimajinasi yang terpendam atau tidak bisa dikeluarkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, ide-ide yang ada dalam seni drama banyak sekali, satu contoh drama bisa berbentuk tragedi atau komedi yang di dalamnya banyak mencakup berbagai macam aspek kehidupan seperti sosial, politik, budaya dan ekonomi. Selain itu drama juga dapat menggali pelbagai potensi, seperti potensi spiritual yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas, kegemaran berbuat untuk Allah, disiplin beribadah, sabar berupaya, berterima kasih atau bersyukur atas pemberian Tuhan kepada kita. Potensi perasaan seperti mengendalikan emosi, mengerti perasan orang lain, senang bekerja sama, dan menunda kepuasaan sesaat.

Potensi lainya seperti potensi akal berupa kemampuan berhitung, kemampuan verbal, kemampuan spasial, kemampuan membedakan dan membuat daftar prioritas. Sedangkan potensi sosial yang dapat digali melalui drama ialah senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, senang membuat orang lain senang, dan senang bekerja sama. Potensi terakhir yang dapat digali ialah potensi jasmani yang dapat membuat siswa sehat secara medis, tahan cuaca, dan tahan bekerja keras

**6) Memahami Periodisasi/Angkatan dalam Sastra**

Pengetahuan tentang sejarah sastra perlu dimiliki seorang guru bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu hal penting dalam sejarah sastra ialah periodisasi atau angkatan dalam perkembangan sastra di Indonesia. Pengetahuan tentang hal itu belum banyak diketahui oleh para responden.

Responden umumnya merasa cukup berkenaan dengan pengetahuan tentang periodisasi atau angkatan dalam sastra (50%). Sedangkan responden yang menguasai pembabakan dalam sejarah sastra itu sebanyak (38%) sedangkan sisanya (40%) responden. Adapun yang tidak mengusai terdapat (2%) responden.

Pengetahuan tentang periodisasi diperlukan agar memperoleh gambaran perkembangan dan perjalanan aktivitas para pengarang atau penyair dalam berkarya. Gambaran ini untuk memudahkan dalam pemilihan kriteria karya sastra yang akan di baca. Karena hanya karya-karya penting dan mewakili corak dalam angkatannya yang dicatat dalam sejarah sastra Indonesia.

**7) Memahami Aliran-aliran dalam Sastra**

Setiap angkatan atau periode tertentu dalam sastra muncul dengan corak yang berbeda dengan sebelumnya. Corak yang berbeda tersebut diwujudkan dalam aliran sastra yang digunakan. Seperti halnya seni lain, sastra pun hadir menampilkan berbagai aliran yang khas. Karya sastra pada Angkatan Balai Pustaka cenderung dengan aliran romantisme, Angkatan Pujangga Baru dominan dengan idealisme dalam karya-karyanya, sedangkan angkatan 45 banyak memakai aliran realisme.

Berbagai aliran sastra tersebut tidak banyak dikuasai oleh responden. Sebanyak (60%) responden merasa cukup memahami tentang aliran sastra. Responden yang merasa mengusai aliran sastra hanya (22,5%) sedangkan sisanya sebanyak (15%) responden yang kurang memahami. Responden yang tidak mengetahui tentang aliran sastra tersebut sebanyak (2,5%) responden.

Penguasaan guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap hal di atas sangat penting. Aliran-aliran dalam sastra selain mewakili setiap perkembangan sejarah sastra juga menjadi identitas lain para pengarang.

**8) Memahami Peristiwa-peristiwa dalam Sastra**

Berbagai peristiwa yang terjadi dalam perkembangan sastra seperti lahirnya Balai Pustaka, Terbitnya Majalah *Pujangga Baru*, Polemik Kebudayaan, Pengadilan Puisi, Heboh sastra, Tren Sastra Populer, Sastrawangi, Sastra Cyber, dan beberapa peristiwa lainnya hanya dikusai (18%) responden. Sedangkan yang merasa cukup memahami berbagai peristiwa sastra sebesar (70%) responden. Sedangkan yang kurang menguasai peristiwa-peristiwa sastra sebesar(10%) responden. Selebihnya tidak mengusai salah satu bagian dalam sejarah sastra tersebut sebesar (2%).

Peristiwa dalam sastra dianggap penting karena berdampak pada perkembangan sastra. Selain berdampak pada proses kreativitas sastrawan, berdirinya Balai Pustaka, Pujangga Baru, kedatangan Jepang dan revolusi 1945, polemik Lekra dan Manifes Kebudayaan tahun 1960-an, dan berbagai peristiwa sastra lainnya memunculkan corak dan ciri tertentu dalam karya sastra. Untuk itu pengetahuan akan hal itu tersebut menjadi penting untuk yang akan mengajarkan sastra. Realitas responden yang sebagian besar hanya cukup mengusai tentang peristiwa sastra harus menjadi perhatian. Untuk mengajarkan sastra dengan baik, guru bahasa dan sastra Indonesia harus memahami pula peristiwa-peristiwa penting dalam sastra. Karena setiap karya sastra yang lahir dipengaruhi juga oleh peristiwa-peristiwa itu.

**9) Memahami Metode Kajian Sastra**

Untuk dapat memahami dan menggali karya sastra lebih komprehensif perlunya pemahaman tentang kritik atau kajian sastra yang mencakup metode dan pendekatan dalam sastra.Sastra adalah fenomena unik dan kompleks yang memiliki kedalaman makna yang berlapis-lapis. Oleh karena itu, mengkaji sastra menuntut sebuah cara-cara, strategi, langkah-langkah sistematis dalam mengkaji sastra atau yang dikenal dengan metode.

Keberhasilan sebuah kajian ditentukan bagaimana memilih metode. Metode dalam sastra meliputi Intuitif, Hermeneutika, Kualitatif, Formal, Analisis Isi, Dialektika, dan campuran. Pengetahuan tentang metode hanya dikusai (27,5%) responden. Sebagian besar responden memilih cukup (52,5%). Responden yang memilih kurang dalam memahami metode kajian sastra sebesar (17,5%). Sedangkan responden yang tidak menguasai metode dalam kajian sastra sebanyak (2,5%). Kegiatan mengkaji atau menelaah sastra menguras pikiran dan perhatian selain harus memahami beberapa unsur pembangun sastra. Hal ini yang menyebabkan teori ini kurang mendapat perhatian di kalangan guru-guru.

**10) Memahami Pendekatan dalam Sastra**

Sikap dan pandangan pengkaji dalam menghadapi karya sastra akan menetukan langkah kerja atau metode. Karya sastra dapat dikaji dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang populer yang di kalangan peneliti sastra, pakar atau kritikus adalah Pendekatan Abrams yang mencakup Pendekatan Memetik, dan Ekspesif, Pragmatik, dan objektif. Selain itu dikenal juga pendekatan multidisiplin seperti Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, dan Antropologi Sastra.

Sebagian responden memilih jawaban kurang menguasai pendekatan dalam sastra sejumlah (65%). Responden yang menjawab cukup menguasai sikap dan pandangan pengkaji dalam menghadapi karya sastra sejumlah (22,5%). Sedangkan yang menjawab kurang mengusai dalam pendekatan sastra sejumlah (10%)dan tidak menguasai (2,5%) responden. Penguasaan yang kurang atas kompetensi tersebut karena dari guru-guru bahasa dan sastra Indonesia karena tidak pernah melakukan penelitian atau diikutsertakan dalam penelitian. Padahal penelitian adalah salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan seorang akademis.

**b. Berminat pada Sastra**

Minat dapat membangkitkan pada dirinya untuk mencari tanpa lelah demi kebahagiaan dirinya dan orang lain. Minat sastra seorang guru akan mengalir pada siswanya. Sehingga guru bahasa dan sastra Indonesia yang profesional harus memiliki minat yang tinggi dalam sastra.

Berikut uraian tentang gambaran responden tentang minat pada sastra berkenaan kebiasaan membaca buku sastra, majalah atau jurnal sastra, ketersediaan waktu serta dana untuk kegiatan bersastra, kunjungan ke perpustakaan dan ke tempat pementasan sastra.

1. **Membaca Buku Karya Sastra**

Peminatan siswa terhadap sastra akan muncul jika guru memperlihatkan minatnya terhadap sastra. Minat guru terhadap sastra ditandai dengan kegiatan membaca karya sastra. Responden yang sering membaca karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama sebanyak (32,5%). Sebagian besar responden menjawab cukup dalam membaca buku karya sastra (62,5%) sedangkan sisanya (5%) responden kurang dalam membaca buku karya sastra.

Gambaran di atas sangat menyedihkan karena sebagaian besar responden hanya cukup dalam membaca buku karya sastra. Guru bahasa dan sastra Indonesiayang profesional dituntut sering membaca karya sastra dan membaca buku sastra sebanyak-sebanyaknya. Ia harus menjadi contoh dalam membaca sastra agar siswanya terbiasa dalam membaca sastra. Dengan membaca karya sastra, siswa akan memiliki pengalaman-pengalaman baru tanpa menempuh risiko yang dapat mengecewakan ataupun membebani dirinya. Ia ikut mengalami penderitaan batin yang mencekam tanpa harus menjalani sendiri. Selain itu dengan membaca karya sastra, ia dapat mengetahui budaya masyarakat dan ciri-ciri khusus masyarakat yang menjadi warna lokal dalam karya sastra yang dibaca.

Manfaat lain yang diperoleh siswa dengan kegiatan tersebut adalah memperkenalkan siswa dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia di berbagai tempat melalui karya-karya terjemahan atau adaptasi melalui karya drama atau melalui karya sastra lainnya. Kalau siswa sudah memiliki kebiasaan membaca, maka kalau mereka tamat sekolah dan terjun ke masyarakat, bekerja sebagai apapun juga dan ditempatkan di mana pun juga akan tetap terbiasa membaca buku. Oleh karena itu, guru harus menanamkan kebiasaan dan kegemaran membaca buku. Guru memberi keterangan dan petunjuk tentang buku-buku yang baik dan tentang nilai-nilai yang diperoleh dengan membaca karya sastra.

1. **Membaca Karya Sastra Koran atau Majalah Umum**

Rubrik sastra baik itu cerpen, puisi, resensi, atau esai dimiliki hampir majalah, koran atau tabloid di Indonesia. Kualitas karya sastra di media tersebut tidak kalah dengan buku atau penerbitan lainnya. Bahkan, koran *Kompas* dan Majalah *Femina* dan beberapa media cetak lainya dengan rutin memilih karya-karya terbaik setiap tahunnya.

Umumnya rubrik tersebut memuat cerpen dan edisi khusus cerpen. Karena rubrik itu muncul pada hari Minggu sehingga muncul wacana hari Minggu sebagai hari cerpen. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan rubrik tersebut untuk meningkatkan pengetahuan sastranya. Selain itu, ia dapat memanfaatkanya sebagai media pembelajaran sastra di kelas mengingat jumlah buku sastra di sekolah tidak sesuai kualitas maupun kuantitasnya.

Oleh karena itu, sebagian besar responden cukup sering (62,5%) membaca karya sastra yang terdapat dalam koran atau majalah umum. Sedangkan yang menjawabsering sebanyak (47,5%) responden. Sedangkanresponden yang menjawab kurang membaca karya sastra dalam koran atau majalah umum sebanyak (7,5%) dan menjawab tidak pernah sebanyak (2,5%) responden.

1. **Membaca Buku-buku Ilmu Sastra**

Hampir setiap saat terbit buku-buku ilmu satra baik karya asli maupun terjemahan baik sebagai referensi utama maupun buku penunjang perkuliahan Umumnya buku-buku tersebut ditulis ahli sastra dari berbagai kampus di Indonesia, beberapanya berasal dari penelitian baik tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi) maupun penelitian yang mendapat hibah dari lembaga tertentu.

Guru-guru bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan buku-buku tersebut untuk menambah pengetahuan sastranya. Dengan keluasan pengetahuan sastranya, ia menambah kualitas pembelajar sastra di kelas. Pembelajaran sastra yang selama dianggap membosankan dan tidak menarik siswa tidak akan terjadi. Ironisnya, hal itu tidak terlukiskan dalam penelitian ini karena lebih dari setengah (70%) responden hanya cukup dalalm membaca buku-buku ilmu sastra yang mencakup teori, sejarah, dan kritik atau sastra. Sedangkan yang menjawab sering membaca buku-buku tersebut sebanyak (12,5%). Sisanya kurang dalam membaca buku-buku ilmu sastra sebesar (15,5%), dan tidak pernah sebesar (2,5%) responden.

1. **Membaca Majalah atau Jurnal Sastra**

*Horison* sebelum adanya *Jurnal Sajak* dan *Jurnal Kritik*, dan beberapa jurnal sastra lainnya baik diterbitkan kampus atau komunitas tertentumenjadi satu-satu majalah sastra yang terbit secara berkala. Majalah yang pernah dieditori oleh H.B. Jassin dan Sapardi Djoko Damono tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan sastra tetapi sering dijadikan media pembelajaran sastra baik di perguruan tinggi maupun sekolah.

Majalah yang dipimpin oleh penyair Jamal D. Rahman ini memiliki suplemen, “Kakilangit”yang husus untuk pelajar. Tidak hanya berisi informasi sastra untuk pelajar tetapi menerima puisi, cerpen, esai atau tulisan sastra lain yang ditulis oleh pelajar. Selain itu terdapat rubrik pengalaman guru dalam mengajarkan sastra di sekolah. Dengan demikian guru selain untuk dirinya juga memotivasi siswa untuk menulis di media tersebut.

Beberapa lembaga pemerintah seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Pertamina, beberapa pemerintah daerah memborong majalah *Horison* untuk dibagi-bagikan gratis ke sekolah-sekolah. Dengan demikian, guru-guru bahasa dan sastra Indonesia mudah menemukan majalah terbit pertama kali Juli 1966 tersebut.

Namun, pemanfaatan majalah atau jurnal sastra tersebut tidak terlihat pada responden penelitian ini. Umumnya responden hanya menjawab cukup membaca majalah atau jurnal sastra sebesar (57,5%). Sedangkan yang menjawab sering membaca majalah atau jurnal sastra sebesar (5%). Selebihnya kurang membaca majalah dan jurnal sastra sebanyak (35%) responden dan tidak pernah (2,5%) responden.

1. **Menyediakan Waktu Khusus untuk Sastra**

Selain melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran pembelajaran,guru bahasa dan sastra Indonesia dituntut untuk menyiapkan bahan dan materi ajar. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia dituntut menyediakan waktu khusus bersastra. Selain untuk membaca karya sastra, mendapatkan pengalaman sastra juga untuk menambah pengetahuan dan metode sastra dengan mengikuti berbagai seminar dan pelatihan sastra. Hal itu merupakan persiapan yang ideal dalam menyiapakan pembelajaran di kelas, selain menyiapkan administrasi pengajaran.

Gambaran kelas yang ideal belum tampak pada penelitian ini. Responden menyediakan waktu khusus untuk kegiatan sastra baik hanya berkisar pada jawaban cukup (50%) responden. Sedangkan sisanya hanya (12,5%) responden sering menyedikan waktu khusus. Responden yang menjawab kurang sebanyak (32,5%), Selebihnya pernah menyediakan waktu khusus sebanyak (5%) responden.

1. **Menyediakan Dana untuk Sastra**

Pada umumnya responden tidak menyediakan dana khusus untuk kegiatan bersastra. Dana yang digunakan untuk membeli buku atau majalah sastra,menyaksikan pementasan sastra, dan kegiatan bersastra lainnya.

Responden yang sering menyediakan dana khusus untuk kegiatan meningkatkan kompetensi sastranya ini hanya (4%). Sebagian besar responden hanya cukup menyediakan dana untuk membeli buku atau kegiatan sastra lainnya (40%). Sedangkan yang kurang menyediakan terdapat (30%) responden, selebihnya (20%) responden tidak pernah menyediakan dana untuk bersastra.

Upaya pemerintah memberikan insentif untuk peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi dapat menambah dana untuk kegiatan bersastra para guru bahasa dan sastra Indonesia. Selama ini dana sertifikasi tidak efektif karena banyak digunakan bukan untuk pengembangan kompetesi guru.

1. **Mendatangi Perpustakaan**

Perpustakaan merupakan tempat alternatif untuk memperkaya pengetahuan. Permasalahan selama ini, beberapa perpustakaan tidak dapat diandalkan. Buku-buku yang ada di perpustakaan terutama perpustakaan sekolah tidak menyediakan buku-buku sastra yang lengkap. Umumnya perpustakaan sekolah hanya menyediakan buku-buku teks setiap bidang studi yang isinya kaku dan tidak menarik. Kondisi ini diperparah dengan ketidakpedulian pemerintah terhadap perpustakaan daerah. Selain koleksinya tidak lengkap, buku-buku baru di perpustakaan daerah yang jauh dari pusat berjangka sangat panjang dengan toko buku, mungkin bulanan.

Hal itu yang menyebabkan sebagian responden tidak sering mendatangi perpustakaan. Mereka yang hanya cukup datang ke perpustakaan sebesar (52,5%). Responden yang sering ke perpustakaan sebanyak (35%) responden. Sedangkan yang kurang sering datang ke perpustakaan (10%) responden. Sisanya sebanyak (5%) responden menjawab tidak pernah mendatangi perpustakaan.

1. **Menyaksikan Pementasan Sastra**

Pada saat ini pementasan sastra baik teater atau yang lainnya sangat jarang. Jika ada pertunjukkan hanya diselenggarakan di kota-kota besar: Jakarta, Bandung, atau Yogyakarta.Meskipun demikian, unit kegiatan teater di beberapa kampus memiliki agenda pemetasan yang rutin. Selain itu beberapa komunitas, masih menyelenggarakan festival-festival teater baik untuk umum maupun mahasiswa dan pelajar. Ketertarikan menyaksikan pementasan merupakan gambaran minat seseorang terhadapa sastra. Untuk menyalurkan minat sastra, guru bahasa dan sastra Indonesia dapat menyaksikan teater-teater kampus atau mengelola teater pelajar.

Gambaran guru bahasa dan sastra Indonesia ideal masih jauh dari responden dalam penelitian ini. Setengah responden (50%) kurang menyaksikan pementasan sastra. Responden yang sekadar menjawab cukup menyaksikan pementasan sebesar (35%) responden. Sedangkan sisanya (10%) menjawab sering sebanyak (10%) responden dan tidak pernah (2,5%) responden yang hadir dalam pementasan sastra.

1. **Pengalaman Sastra**

Tugas utama seorang guru bahasa dan sastra Indonesia adalah menularkan pengalaman bersastra kepada muridnya. Pengalaman bersastra tidak dapat dengan tiba-tiba didapatkan oleh guru. Untuk mendapatkan pengalaman sastra guru harus berhadapan dengan sastra berdasarkan pengetahuan sastra yang dimilikinya.

Untuk itu guru sastra dituntut dapat menyelenggarakan kegiatan sastra, ikut pementasan sastra, membaca karya sastra di depan umum, menulis karya dan esai sastra mengikuti lomba dan pernah menjadi juri lomba sastra.

1. **Menyelenggarakan Kegiatan Sastra**

Kegiatan sastra umumnya jarang dilakukan dan hanya terdapat di kota-kota besar. Selain membutuhkan tempat yang akomodatif, biaya yang besar, juga kegiatan ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah atau pihak lainya.

Kegiatan sastra yang dapat dilakukan guru bahasa dan sastra Indonesia adalah membuat pertunjukan teater di sekolah. Pementasan tersebut dapat mengkolaborasikan berbagai keterampilan siswa. Sehingga dapat berkolaborasi dengan guru bidang studi lainnya. Aktivitas sastra ini juga dapat dijadikan sebagai ujian praktik berbagai mata pelajaran. Namun, aktivitas sastra tersebut sangat komplek dan melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, sebagian responden (52,5%) menjawab hanya cukup menyelenggarakan kegiata sastra. Sedangkan yang sering menjawaba ktivitas sastra ini sebanyak (17,5%) responden. Sisanya kurang (30%) responden, dan tidak pernah (7,5%) responden dalam menyelenggarakan kegiatan sastra.

1. **Ikut serta Pementasan Sastra**

Guru bahasa dan sastra Indonesia selain memiliki pengetahuan sastra juga harus memiliki pengalaman bersastra termasuk dalam mementaskan karya sastra. Dengan demikian penguasaan sastranya menjadi lengkap sehingga ia dapat menularkan kepada siswanya.

Sayangngya, guru bahasa dan sastra Indonesia yang menguasai sastra dengan lengkap tidak terlukiskan dalam penelitian ini. Responden sebanyak (47,5%) umumnya kurang ikut serta dalam pementasan sastra. Sedangkan yang sering ikut pementasan sastrahanya (2,5%) responden. Sisanya memilih cukup dalam keikutsertaan pementasan sastra sebesar (40%) responden dan memilih tidak pernah sebanyak (7,5%) responden.

1. **Membaca Puisi di depan Umum**

Meskipun tidak sehebat W.S. Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail dan beberapa pembaca puisi lainnya, guru bahasa dan sastra Indonesia harus mampu membaca puisi atau berdeklamasi di depan umum terutama di depan siswanya. Meskipun tidak mendapat latihan-latihan dalam membaca puisi atau berdeklamasi, guru sastra yang baik harus berani memberi contoh atau model dalam membaca puisi. Siswa dapat melihat contoh pembacaan puisi yang baik melalui berbagai media pembelajaran seperti VCD/DVD, smartboard, dan Internet. Tetapi pembacaan puisi dalam pembelajaran sastra di kelas oleh gurunya akan lebih berkesan, bermakna, dan banyak inspirasi.

Namun, sebagian responden kurang (40%) dalam membaca puisi di depan umum. Sedangkan yang sering membaca karya sastra paling tua ini di depan umum hanya (22,5%) responden, yang menjawab cukup sebanyak (30%) responden. Sisanya tidak pernah membaca puisi di depan umum sebanyak (37,5%) responden.

1. **Membaca Prosa di Depan Umum**

Selain membaca puisi salah bentuk pertunjukkan sastra ialah membaca cerpen. Dengan pembacaan yang menarik, karya sastra yang tidak lebih dari enam halaman kuarto ini dapat lebih mudah dipahami dan dinimati. Selain itu kegiatan tersebut memberikan hiburan kepada penonton karena dibawakan seperti layaknya pertunjukkan teater. Kegiatan tersebut dapat dijadikan model dalam mengajarkan cerpen. Sehingga pengajaran cerpen tidak kaku dan tidak membosankan. Metode lainnya tentunya dapat diterapkan dalam pengajaran cerpen di kelas seperti *active learning* atau *copy the master*.

Gambaran pembelajaran cerpen yang menarik tidak tergambar pada responden. Karena umumnya responden sebanyak (40%) kurang dalam membaca prosa atau cerpen di depan umum. Responden yang menjawab sering melakukan kegiatan tersebut sebanyak (17,5%). Sedangkan sisanya menjawab cukup membaca karangan bebas ini sebanyak (32,5%) responden, dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak (10%).

1. **Menulis Puisi**

Bentuk sastra yang paling lama dan populer adalah puisi. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia harus mampu menulis puisi. Tidak hanya untuk mengungkapkan ekspresi, pengalaman, dan pikirannya tetapi dapat dijadikan hasil karyanya dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran puisi di kelas. Ia harus menginspirasi agar siswanya dapat menulis puisi dan mengumpulkannya menjadi antologi kelas, atau mengirimkannya ke media cetak.

Guru yang dapat melakukan hal-hal itu adalah guru bahasa dan sastra Indonesia yang profesional. Gambaran guru bahasa dan sastra Indonesia profesional itu belum tampak karena umumnya responden yang sering menulis puisi hanya (32,5%). Jumlah tersebut masih lebih banyak yang menjawab cukup menulis karangan yang terikat ini sebanyak (35%) responden. Selebihnya kurang (25%). Sedangkan yang tidak pernah menulis puisi sebanyak (7,5%) dari sejumlah responden.

1. **Menulis Prosa**

Salah satu jenis prosa fiksi yang banyak ditulis dan dibaca adalah cerpen. Pembelajaran prosa dapat menggunakan contoh-contoh cerpen yang melimpah di berbagai media cetak. Guru bahasa dan sastra Indonesia yang baik hendaknya menggunakan cerpen karya sendiri. Selain lebih berkesan juga memberi motivasi siswa untuk menulis cerpen.

Meskipun novel memiliki ukuran yang lebih panjang daripada cerpen, guru bahasa dan sastra Indonesia melalui pelatihan penulisan novel dapat mencoba menulis novel. Banyak pengalaman dan perjalanan hidupnya sebagai pengajar dapat dijadikan inspirasi sebuat cerita yang dapat dituangkan menjadi novel.Gambaran guru bahasa dan sastra Indonesia yang baik, yang mampu menulis prosa baik novel ataupun cerpen belum tampak dalam penelitian ini. Sebanyak (40%) responden kurang dalam menulis karangan bebas ini. Sedangkan yang menjawab seringhanya (12,5%) responden. Sedangkan yang menjawab cukup sebanyak (32,5%) responden. Sisanya sejumlah (10%) responden tidak pernah menulis prosa.

1. **Menulis Naskah Drama**

Dibandingkan karya sastra lain, naskah drama adalah bentuk sastra yang sedikit ditulis. Tidak banyak sastrawan yang menulis naskah drama. Naskah drama dianggap lebih komplek dibandingkan bentuk sastra lainnya.Menulis naskah drama tentunya lebih sulit daripada menulis bentuk lainnya. Oleh karena itu,lebih dari separuh responden (57%) menjawab kurang dalam menulis drama. Responden yang mengisi sering menulis naskah dramahanya (7,5%). Sedangkan yang mengisi cukup dalam menulis drama sebanyak (30%), selebihnya sebanyak (5%) responden menjawabtidak pernah menulis karya sastra berarti “gerak” dalam bahasa Yunani ini.

Kesulitan mendapatkan naskah drama untuk pembelajaran di kelas dapat disiasati oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dengan mengalihwahana beberapa cerita baik cerpen atau dongeng menjadi naskah drama. Naskah tersebut selain untuk pembelajaran drama juga dapat dipentaskan dalam pementasan teater di sekolah.

1. **Menulis Esai Sastra**

Maraknya media cetak sastra yang menyediakan rubrik sastra memberi peluang para guru bahasa dan sastra Indonesia mengirimkan tulisan sastra yang berbentuk esai. Selain ke media cetak juga dapat mengirimkan esai-esainya ke berbagai situs atau blog. Guru dapat juga membuat blog sendiri yang berisi esai-esainya dan berbagai tulisan lainnya yang dapat dijadikan pembelajaran di kelas. Blog tersebut tentunya harus dapat diakses oleh siswa.Kegiatan menulis esai sastra selain mengembangkan keterampilan menulis juga memberikan motivasi kepada muridnya untuk terbiasa menulis. Kebiasaan menulis esai sastra menjadi awal untuk menulis esai-esai bidang lainnya.

Pada umumnya responden sebanyak (55%) kurang dalam menulis karangan yang berdasarkan sudut pandangnya pengarang ini. Responden yang mengisi dengan pilihan sering dalam menulis sastra sebanyak (2,5%) responden. Responden yang mengisi pilihan cukup dalam menulis tulisan sastra inisebanyak (20%) responden. Sedangkan yang menjawab tidak pernah menulis tulisan yang sifatnya subyektif ini sebesar (17,5%) dari keseluruhan responden.

1. **Mengikuti Lomba Sastra**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah beberapa tahun mengadakan Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) dan Lomba Menulis Cerpen (LMC) untuk guru-guru sekolah menengah. Selain memberikan hadiah yang besar, beberapa tulisan terbaik dijadikan buku atau antologi. Beberapa pemenang dari lomba itu diikutkan dalam berbagai pelatihan seperti diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) dan diundang ke Jakarta. Selain lomba-lomba itu juga diadakan lomba penulisan buku ajar atau buku-buku lainnya.

Kegiatan tersebut harus diikuti guru bahasa dan sastra Indonesia untuk menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia yang profesional. Selain untuk mengembangkan kemampuan menulis, kegiatan ini juga untuk mengetahui sejauh mana guru bahasa dan sastra Indonesia memiliki pengetahuan sastra dan kemampuan menganalisis yang tajam.

Berkenaan dengan itu responden yang sering mengikuti lomba sastra hanya sebesar (10%), Responden yang menjawab cukup sebesar (17,5%) responden, sedangkan responden yang menjawab kurang, yang merupakan jawaban paling besar sebesar (47,5%). Sisanya (40%) responden menjawab tidak pernah mengikuti kompetisi sastra ini.

1. **Menjadi Juri Lomba Sastra**

Setiap perayaan hari besar baik nasional maupun Islam senantiasa diselipkan lomba baca puisi atau menulis cerpen. Kegiatan tersebut selain sebagai saluran ekspresi juga untuk mengembangkan kegiatan sastra di sekolah. Guru bahasa dan sastra Indonesia dapat berperan sebagai penilai atau juri pada kegiatan tersebut. Dengan menjadi juri, guru mengaplikasikan pengetahuan sastra dan sikap kritis dalam menilai sesuatu.

Responden yang sering menjadi juri dalam lomba sastra sebanyak (17, 5%). responden. Sedangkan yang menjawab cukup dalam menjadi penghakim dalam kompetisi inisebanyak (40%) responden. Adapun yang menjawab kurang menjadi juri lomba sastra sebanyak (32,5% responden.) Sisanya sebanyak (10%) menjawab tidak pernah menjadi juri lomba sastra.

1. **Mengikuti Perkembangan Sastra**

Gambaran kreativitas guru dapat terlihat dari cara mengajarkan sastra yang tidak membosankan. Kondisi ini dicapai dengan kamampuan guru dalam mengikuti perkembangan sastra. Latar kehidupan pengarang dan kritikus yang dianggap penting pada saat sekarang, yang karya-karyanya banyak dibicarakan, yang namanya sering dimunculkan pada saat ujian harus dikenalkan dalam pembelajaran sastra. Oleh karena itu, kekenalan terhadap pengarang dan kritikus serta ulasan-ulasannya harus diketahui oleh guru bahasa dan sastra Indonesia.

Selain itu guru harus banyak terlibat kegiatan-kegiatan yang memperkaya pengetahuan kesusastraan seperti seminar, diskusi, pelatihan, keikutsertaan dalam komunitas dan penelitian sastra. Kegiatan tersebut meskipun frekuensi kegiatan tersebutjarang, namun harus menjadi agenda penting seorang guru bahasa dan sastra Indonesia yang ideal.

Dengan demikian guru bahasa dan sastra Indonesia mendapatkan banyak bahan dan model dalam mengajar sehingga pembelajaran sastra menarik dan tidak kaku. Pembelajaran tersebut dipastikan siswa tidak akan bosan, pada akhirnya tumbuh siswa yang memiliki karakter yang diharapkan.

1. **Mengenal Sastrawan Kontemporer**

Salah satu ciri guru bahasa dan sastra Indonesia yang ideal adalah mampu mengenalkan anak didiknya kepada para pengarang.Untuk itu perlunya kekenalan guru bahasa dan sastra Indonesia kepada pengarang terutama yang masih aktif, yang karyanya banyak dibicarakan, dan yang mendapat penghargaan. Kekenalan para guru dengan pengarang-pengarang mutakhir seperti Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Jamal D. Rahman, Andrea Hirata, Habiburahman El Shiraz, Dewi Lestari, Helvi Tiana Rosa, Ayu Utami, dan pengarang lainnya tidaklah terlalu menggembirakan.

Pada umumnya responden hanya cukup mengenal (65%) dengan pengarang kontemporer tersebut. Sedangkan sisanya sering mengenal sebanyak (20%) dan kurang mengenal sebanyak (15%) responden. Gambaran tersebut tentunya tidak akan mewujudkan pembelajaran sastra yang dapat memperkaya siswa. Siswa tidak memiliki pilihan yang banyak tentang pengarang yang karyanya akan dibaca dan diulas.

1. **Mengenal Kritikus Sasta Indonesia Kontemporer**

Meninggalnya Paus Sastra Indonesia, Hans Bague Jassin atau yang biasa dikenal H.B. Jassin, tidak menyebabkan kritik sastra di Indonesia menjadi sepi. Kegiatan tersebut dilanjutkan beberapa ahli sastra yang pada umumnya berasal dari kampus seperti Sapardi Djoko Damono, Rahmat Djoko Pradopo, Budi Darma, Abdul Hadi W.S., dan Maman Mahayana selain yang berasal dari sastrawan seperti Umar Kayam, Kori Rayun Rampai, Jamal D. Rahman, dan Jakob Sumardjo.

Selain memberikan gambaran bentuk sastra Indonesia, kajian atau telaah mereka terhadap karya sastra memberikan informasi tentang karya yang penting sehingga dapat dijadikan diskusi di kelas. Oleh karena itu, kekenalan kepada para kritikus terutama yang masih aktif tersebut dianggap penting.

Sebagian besar responden (55%)cukup kenal dengan beberapa kritikus sastra Indonesia tersebut. Beberapa responden menjawab sering atau sangat mengenal para penjaga dan pelindung sastra sebesar (2,5%) responden. Sedangkan sisanya kurang mengenal beberapa kritikus tersebut sebesar (42,5%) responden.

1. **Membaca Ulasan-ulasan Sastra**

Berbagai genre sastra setiap saat dicetak dan dipublikasikan. Untuk memberi tuntunan, karya yang bernilai dan bermanfaat serta sesuai untuk pembelajaran sastra di sekolah menengah, hendaknya guru bahas dan sastra Indonesia membaca berbagai ulasan yang ditulis oleh ahli sastra. Oleh karena itu, guru bahasa dan sastra Indonesia yang baik harus sering membaca ulasan-ulasan sastra baik yang sudah dibukukan maupun yang terdapat di koran dan majalah sastra atau rubrik sastra di koran dan umum. Sayangnya, gambaran guru bahasa dan sastra Indonesia yang baik itu belum terlihat dalam penelitian ini. Lebih dari setengah (60%) responden menjawab hanya cukup membaca ulasan-ulasan karya sastra. Responden yang mengisi sering sebanyak (7,5%), sedangkan sisanya sebanyak (32,5%) responden kurang membaca ulasan-ulasan sastra.

Membaca ulasan-ulasan para ahli sastra dianggap penting bagi guru bahasa dan sastra Indonesia karena selain memberikan tuntunan memilih karya sastra yang baik untuk dibahas di kelas juga memberi pengetahuan sastra agar pembelajaran sastra di kelas sesuai dengan perkembangan sastra terkini.

1. **Mengikuti Diskusi/Seminar Sastra**

Untuk pengembangan keilmuwan dan publikasi setiap kampus dan lembaga pengetahuan secara rutin mengadakan seminar baik nasional maupun internasional. Selain mengundang pakar sebagai pembicara utama atau kunci juga beberapa pembicara yang mengirimkan makalah, sebagai pembicara pendamping.

Kegiatan tersebut merupakan kesempatan para guru untuk meningkatkan kompetensi sastranya. Namun, umumnya responden (52,5%) kurang dalam mengikuti diskusi atau seminar sastra. Sedangkan yang sering mengikuti diskusi atau seminar sastra sebanyak (2,5%), dan mengatakan cukup (37,5%) responden. Adapun yang menjawab tidak pernah mengikuti diskusi atau seminar sebanyak (7,5%) responden.

Gambaran tersebut kurang memberikan informasi yang menggembirakan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Bagaimana bisa gurunya memberikan bimbingan kepada anak didiknya, jika ia sendiri tidak memiliki berbagai permasalahan dalam karya sastra mutakhir dan bagaimana caranya memahami karya sastra dengan teori mutakhir. Guru bahasa dan sastra Indonesia yang ideal hendaknya mampu mengikuti perkembangan sastra dengan mengikuti berbagai diskusi dan seminar sastra.

1. **Mengikuti Penghargaan Sastra**

Apresiasi masyarakat terhadap sastra, saat ini mulai menggembirakan. Selain banyak buku sastra yang dicetak, juga penghargaan terhadap karya terbaik rutin dilaksanakan. *Kompas* dan beberapa media cetak lainnya setiap tahun memilih cerpen-cerpen terbaiknya. Hal itu dilakukan juga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atau Pusat Bahasa, setiap bulan Oktober, bulan bahasa, termasuk yang paling mendapat perhatian adalah Kusala Sastra Khatulistiwa atau yang dulu Khatulistiwa Literatury Award, penghargaan sastra yang paling bergensi dan besar hadiahnya.

Karya-karya terbaik yang dipilih setiap tahun, yang harusnya dibahas guru dan siswa di kelas ini ternyata tidak mendapat perhatian para guru bahasa dan sastra Indonesia. Setengah dari responden (50%) kurang mengikuti berbagai penghargaan sastra. Sedangkan yang menjawab cukup mengikuti perkembangan perhargaan sastra sebanyak (15%) responden. Selebihnya tidak pernah mengikuti penghargaan sastra sebanyak (35%) responden.

1. **Mengikuti Pelatihan Sastra**

Untuk meningkatkan pengetahuan sastra termasuk metode pengajarannya, Kementerian Pendikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan majalah *Horison*, Universitas Indonesia (UI), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengadakan diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) untuk guru-guru sekolah menengah se-Indonesia. Kegiatan yang berlangsung beberapa tahun ini sudah melibatkan lebih dari seribu guru bahasa dan sastra Indonesia serta puluhan sastrawan baik yang senior maupun baru muncul, selain itu juga dilaksanakan program sastrawan masuk sekolah seperti “Siswa Bertanya, Sastrawan Menjawab”. Kegiatan tersebut mengundang sastrawan ke sekolah-sekolah kemudian berdiskusi dengan guru dan siswa tentang karya dan proses kreatif karya tersebut.

Sayangnya kegiatan itu belum mencakup keseluruhan guru bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini terlihat lebih dari separuh responden (62,5%) merasa kurang mengikuti pelatihan-pelatihan sastra. Sedangkan yang sering mengikuti pelatihan sastra sebanyak (2,5%) responden. Responden yang menjawabcukup ikut kegiatan yang memberi banyak pengetahuan sastra ini sebanyak (17,5%), dan sisanya sebanyak (17,5%) tidak pernah mengikuti pelatihan sastra.

1. **Mengikuti Komunitas atau Grup Sastra**

Perkembangan sastra Indonesia saat ini ditandai banyaknya komunitas sastra seperti Forum Lingkar Pena (FLP), Rumah Dunia, Komunitas Sastra Indonesia (KSI), dan Komunitas Utan Kayu (KUK). Selain itu di berbagai daerah, para sastrawan “membidani” lahirnya komunitas-komunitas lokal. Gerakan sastra yang dilakukan *Horison* dengan membentuk 12 Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) di 12 kota yang diasuh sastrawan tempatan. Berbagai komunitas tersebut merupakan wadah siapa pun yang ingin menjadi penulis atau sekadar bersastra.

Komunitas sastra juga muncul di jaringan internet. Beberapa situs sastra seperti *cybersastra. com*. dan *penulislepas. com* ramai dikunjungi para peminat sastra. Guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menjadi menjadi bagian komunitas tersebut. Ia tidak hanya mendapatkan pengetahuan sastra tetapi juga berbagai pengalaman sastra dalam komunitas yang diikutinya. Sehingga selain menjadi model dalam bersastra di kelas, ia juga dapat menularkan aktivitas tersebut kepada siswanya.

Berkenaan dengan hal di atas, responden tidak menggambarkan guru bahasa dan sastra Indonesia yang baik karena sebagian responden sebanyak (42,5%) tidak pernah ikut dalam komunitas atau grup sastra. Sedangkan reponden yang sering mengikuti hanya sebanyak (2,5%) responden. Sisanya yang cukup mengikuti komunitas sebesar (25%), dan kurang mengikuti sebesar (30%) responden.

1. **Melakukan Penelitian Sastra**

Untuk mengembangkan tradisi akademik, guru hendaknya melakukan penelitian atau ikut serta dalam penelitian. Penelitian tersebut dapat dijadikan poin untuk mencapai jenjang karier tertentu. Salah satu penelitian yang dapat dilakukan guru adalah berkenaan dengan pembelajaran sastra yang dilakukannya.

Selain untuk peningkatan kualitas guru juga untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Gambaran gurubahasa dan sastra Indonesia yang berkualitas tidak terlihat dalam penelitian ini.Sebanyak (47,5%) responden kurang melakukan atau diikutkan dalam penelitian sastra. Sedangkan responden yang menjawab cukup dalam melakukan penelitian sastrasebesar (17,5%), sedangkan sisanya tidak pernah melakukan penelitian sebanyak (35%) responden.

1. **Simpulan**

Dari uraian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Guru bahasa dan Sastra di Wilayah Kotamadya Tangerang Selatan masih jauh dari yang diharapkan. Mereka masih memerlukan motivasi yang tinggi untuk sampai guru dengan kompetensi sastra yang ideal. Pada umumnya responden belum menguasai ilmu sastra yang diharapkan. Hanya teori tentang unsur pembangun sastra mereka kuasai. Guru-guru yang menjadi responden harusnya telah menguasai ilmu sastra keseluruhan mengingat sebagian besar adalah sarjana malahan beberapa responden magister.

Kondisi ini kurang membawa kabar baik bagi perubahan pembelajaran sastra pada masa datang. Materi kesusastraan yang diperoleh di Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan (LPTK) baik di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia maupun Jurusan Sastra Indonesia selama menempuh sarjana harus disegarkan dengan bacaan sastra terbaru.

Minat pada guru bahasa dan satra Indonesia belum mengarah pada gambaran kualitas guru yang ideal. Beberapa responden sebagian besar hanya memperlihatkan minat yang cukup seperti membaca buku sastra, majalah sastra, menyediakan waktu serta dana khusus untuk bersastra. Untuk datang ke perpustakaan, umumnya para responden tersebut tidak sering.Kurangnya koleksi buku sastra di sekolah atau di perpustakaan daerah menjadi alasan responden tidak sering mengunjungi perpustakaan. Sedangkan minat membaca karya sastra yang hadir di media cetak baik lokal maupun nasional sebagian besar responden menjawab sering melakukan.

Minat yang kurang juga ditunjukkan responden untuk kehadirannya dalam pementasan satra. Pada dasarnya fenomena ini menjadi umum di Indonesia karena tidak banyaknya pementasan sastra di Indonesia terlebih di kotamadya atau kabupaten yang jauh dari pusat-pusat kesenian dan kebudayaan.

Pengalaman para guru belum mengarah kepada gambaran kualitas pembelajaran sastra pada mendatang. Sebagian besar responden kurang memiliki pengalaman sastra yang dapat ditularkan kepada siswa. Padahal pengalaman adalah investasi untuk menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia ideal. Guru-guru tersebut kurang dalam kegiatan membaca di depan umum dan menulis sastra dalam bentuk prosa baik fragmen dari novel atau cerpen, drama, dan esai. Untuk puisi beberapa responden cukup sering menulisnya. Sedangkan pengalaman mengikuti lomba dan menjadi juri lomba kurang banyak dialami para responden.

Beberapa ahli sastra mendokumentasi karya sastra dengan rinci dalam berbagai buku. Teknologi informasi juga memberikan gambaran pekembangan sastra Indonesia. Namun, hasil-hasil karya tersebut tidak diikuti oleh para responden. Sebagian besar hanya cukup mengikuti perkembangan sastrawan, kritikus serta ulasan-ulasan karya sastra. Beberapap metode pengajaran sastra atau bagaimana menyampaikan sastra terbaru kepada siswa tidak diketahui. Karena sebagian besar responden besar kurang mengikuti pelatihan atau seminar sastra. Sedangkan komunitas sastra baik sanggar maupun kelompok sastra atau penulis tidak pernah diikuti para responden.

**Daftar Pustaka**

Hartono. “Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2005, Th. XXIV, No. 3.

M.S., Mahsum. “Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013” disampaikan dalam seminar nasional Bahasa dan Sastra dalam Era Teknologi. Program Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, 21 April 2013.

Musthafa, B. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran.* Bandung : Sekolah Pascasarjana-Universitas Pendidikan Indonesia.

Muarif. “Pembelajaran Sastra dan ‘Ketertekanan Guru’: Mengubah Persepsi Guru sebagai Biang Keladi”. *Opini Edukasi Kompasiana*, 17 Maret 2012.

Nurgiyantoro, Burhan. “Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi”. *Jurnal Diksi*. Vol. 11, No. 1, Januari 2004

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 19 tahun 2005 Tanggal 04 Mei 2007 tentang StandarKualifikasiAkademikdanKompetensi Guru.

Pradopo, Rahmat Djoko. *Kritik Sastra Indonesia Modern.* Yogyakarta : Gama Media. 2002.

Rozak, Abdul. “Profil Calon Guru bahasa dan sastra Indonesia; Studi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.”Makalah seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. APBI dan PBSI, FKIP Universitas Pakuan Bogor.27-28 November 2012.

Simaremare, Rumasi. “Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan Tuntutan Kompetensi Profesi”. *Jurnal Bahasa,* Juli-September, 2009

Sumiyadi, “Kompetensi Pengajar Sastra Indonesia” makalah seminar nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. APBI dan PBSI, FKIP Universitas Pakuan Bogor. 27-28 November 2012.

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen